

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin hari peristiwa *bullying* kian memprihatinkan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2014) dari tahun 2011 sampai 2014 jumlah kasus *bullying* menduduki peringkat teratas. KPAI mencatat ada 369 kasus pengaduan masalah *bullying* di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian Kaltiala-Heino and Fröjd (2011) yaitu sekitar 10%-20% dari remaja terlibat dalam *bullying* di sekolah baik sebagai korban, pelaku, atau keduanya. Laki-laki lebih sering terlibat *bullying* dibandingkan dengan perempuan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2014).

Bullying menurut Coloroso (2003) merupakan perlakuan sadar, disengaja, dan bermusuhan yang memiliki tujuan menyakiti. Sedangkan menurut Benitez & Justicia (2006) pelaku *bullying* mempunyai kecenderungan sikap empatinya rendah, sukar bersahabat, dominan, dan impulsif. Data yang menunjukkan dari hasil penelitian menurut Rigby (dalam Wiyani, 2012) menjelaskan siswa menjadi korban *bullying* akan sukar dalam bergaul, merasa takut berangkat sekolah, mengalami masalah konsentrasi dalam menerima pelajaran, dan kesehatan fisik maupun mental, serta bisa berdampak buruk jangka pendek maupun panjang. Oleh karena itu, *bullying* dilingkungan sekolah akan menjadikan dampak buruk bagi pelaku maupun korban. Bisa juga menjadikan korban menjadi pelaku *bullying* jika terjadi kekerasan (Adilla, 2009).

Akhir-akhir ini peristiwa *bullying* tampak nyata terjadi. Hal ini dapat dilihat dari berita *bullying* yang terjadi di salah satu universitas di Depok menurut Liputan6.com tahun 2017. Peristiwa *bullying* ini dilakukan oleh teman satu kampusnya. Menurut news.detik.com tahun 2012 ada lagi peristiwa *bullying* yang terjadi di salah satu SMA di Jakarta yang dilakukan oleh para senior terhadap siswa baru.

Novianti (2008) menjelaskan faktor tertinggi siswa melakukan *bullying* yakni dari respon emosional. Seseorang yang stabilitas emosionalnya mantap dan dapat mengendalikan dengan baik akan lebih mempunyai konsep diri yang positif dibandingkan dengan orang yang tidak mampu mengendalikan emosinya (Hurlock 1999). Oleh karena itu, aspek emosi berpengaruh besar dalam mengganggam peranan penting untuk membentuk konsep diri seseorang.

Berdasarkan penelitian dari (Putri, dkk 2014) bagi siswa sendiri, disarankan agar lebih memupuk konsep diri agar dapat bersikap dalam bersosialisasi maupun menentukan lingkungan sosialisasinya sehingga tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Basri (2012) mengungkapkan masalah paling besar yang sering ada di lingkungan pesantren atau sekolah yang berasrama adalah perlakuan tidak menyenangkan dari para senior, mulai dari perpeloncoan, sampai di *bully*. *Bullying* sering terjadi di lingkungan pesantren dari pada lingkungan umum karena di pesantren kebanyakan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mereka yang jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang

berbeda, dan kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan–aturan yang ditetapkan.

Menurut hasil penelitian Wulandari (2015) banyaknya aturan dan jadwal di lingkungan pesantren yang membuat konsep diri remaja bermasalah dan tidak mempunyai motivasi dalam melakukan kegiatan di pesantren bahkan melakukan berbagai pelanggaran di sekolah maupun asrama, seperti membolos, meninggalkan ibadah wajib, menjalin interaksi tidak sehat dengan lawan jenis, berkata kasar terhadap teman-teman, guru, maupun berbagai dampak negatif yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan konsep diri negatif siswa di pesantren tentunya perlu mendapatkan perhatian serius dari para pendidik maupun orang tua. Perlu upaya intensif membentuk identitas positif siswa (Santrock, 2003). Menurut Agustiani (2006) cara untuk meningkatkan konsep diri remaja agar lebih positif yaitu dengan meningkatkan nilai religiusitas.

Menurut merdeka.com tahun 2017 kejadian *bullying* di pesantren juga terjadi di Pondok Pesantren Surabaya yang seniornya melakukan tindakan *bullying*. Peneliti juga melakukan study pendahuluan pada tanggal 29 Juli 2017 dengan melakukan wawancara dan observasi di SMA Pondok dan didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 siswa melakukan *bullying* yang rata-rata dilakukan adalah tindakan saling ejek yang dilakukan oleh teman sekelasnya dan menyebabkan mereka menjadi sakit hati, marah, kesulitan dalam bergaul, dan kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku *bullying* (pelaku) dengan konsep diri siswa *boarding school* kelas X di Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yang relevan untuk diangkat kedalam penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara perilaku *bullying* (pelaku) dengan konsep diri siswa *boarding school* kelas X di Kendal.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara perilaku *bullying* (pelaku) dengan konsep diri siswa *boarding school* kelas X di Kendal.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik siswa *boarding school* kelas X di Kendal.
- b. Mengidentifikasi perilaku *bullying* siswa *boarding school* kelas X di Kendal.
- c. Mengidentifikasi konsep diri siswa *boarding school* kelas X di Kendal.
- d. Mengidentifikasi analisa hubungan perilaku *bullying* (pelaku) dengan konsep diri siswa *boarding school* kelas X di Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Pelayanan Keperawatan

Penelitian dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dalam menangani masalah *bullying* dengan konsep diri siswa di pelayanan kesehatan.

2. Bagi Masyarakat

Dalam hasil penelitian, diharapkan bisa menjadi sumber informasi, menambah wawasan dan pengetahuan yang berguna bagi masyarakat untuk mengurangi dan mengatasi perilaku *bullying*.

3. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah tentang hubungan antara perilaku *bullying* (pelaku) dengan konsep diri siswa *boarding school* kelas X di Kendal dan dapat digunakan acuan penelitian selanjutnya.